

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.¹ Banyak orang yang belum memahami dan peduli akan pentingnya kesehatan jiwa, padahal masih banyak penderita gangguan jiwa di sekitarnya yang membutuhkan dukungan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini menderita gangguan kesehatan jiwa.² Berdasarkan data RIKESDAS tahun 2013, indikator kesehatan jiwa yang dinilai yaitu gangguan jiwa berat, gangguan mental emosional dan cakupan pengobatannya. Prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,7 per mil. Artinya setiap 1000 orang Indonesia, 1-2 orang mengalaminya gangguan jiwa berat.³ Pada tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa berat meningkat signifikan menjadi 7 per mil yang artinya 7 dari 1000 penduduk mengalami gangguan jiwa berat.⁴ Gangguan jiwa berat ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau memiliki tilikan (*insight*) yang buruk dengan gejala yang menyertai seperti halusinasi, ilusi, dan waham. Contoh salah satu gangguan jiwa berat adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik yang paling sering diderita masyarakat. Berdasarkan data WHO, ada lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia didiagnosa skizofrenia. Prevalensi di Indonesia ada sebanyak 6 - 7 dari 1000 rumah tangga mempunyai anggota rumah tangga (ART) penderita skizofrenia. Prevalensi di provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat 6 dengan data persebaran sebesar 8-7 per 1.000 rumah tangga memiliki ART orang dengan skizofrenia dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rata - rata prevalensi di Indonesia. Orang dengan skizofrenia di Indonesia sebesar 85% pernah berobat. Sebanyak 51,1% penderita tidak rutin minum obat dengan

berbagai alasan seperti sudah merasa sudah sehat, tidak mampu untuk membeli obat rutin, tidak tahan efek samping dan sering lupa.² Kekambuhan pasien skizofrenia dapat terjadi akibat ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan.⁵

Kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman anggota keluarga dan masyarakat tentang skizofrenia, menyebabkan orang dengan skizofrenia seringkali mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar dibanding penderita penyakit medis lainnya.⁶ Bentuk diskriminasi yang diterima orang dengan skizofrenia antara lain adalah seperti tidak diberikannya kesempatan bekerja, orang tua mengajarkan pada anaknya bahwa orang dengan skizofrenia berbahaya sehingga harus dihindari. Masyarakat juga melakukan penghindaran pada orang dengan skizofrenia dengan cara lari apabila bertemu dengan penderita dan berperilaku kasar kepada penderita. Stigma dan diskriminasi tersebut juga berdampak pada anggota keluarga lain sehingga mengalami hal yang sama, bahkan disingkirkan atau dikucilkan dari pergaulan.^{7,8} Orang dengan skizofrenia juga seringkali disebut sebagai orang gila, bahkan kadang dirantai atau dipasung di dalam rumah. Sebanyak 1.655 rumah tangga di Indonesia khususnya paling banyak di pedesaan, didapati telah melakukan pemasangan pada anggota rumah tangganya yang menderita skizofrenia.²

Tenaga kesehatan yang seharusnya mengkampanyekan anti-stigmatisasi dan anti-diskriminasi seringkali melakukan stigmatisasi pada orang dengan gangguan jiwa.⁹ Penelitian oleh Vistorte *et al* (2018) menunjukkan bahwa dokter penyedia layanan primer bersikap negatif pada orang dengan skizofrenia, bahkan dokter yang lebih senior dan berpengalaman memiliki sikap yang lebih menstigmatiasi pada orang dengan skizofrenia.¹⁰ Penelitian oleh Fatin *et al* (2020) pada mahasiswa di suatu universitas di Indonesia menunjukkan lebih banyak mahasiswa yang tidak menstigmatiasi pada penderita skizofrenia.¹¹ Penelitian oleh Svensson (2014) menunjukkan mahasiswa di 8 program studi, menganggap orang dengan skizofrenia berbahaya bagi orang lain, sedangkan mahasiswa dengan pengalaman kerja di layanan kesehatan mental dan yang mengetahui seseorang dengan skizofrenia menunjukkan sikap yang lebih positif.¹² Penelitian oleh Fresan *et al* (2018)

menunjukkan bahwa mahasiswi kedokteran lebih menganggap pasien skizofrenia agresif dan berbahaya, hal itu menunjukkan sikap negatif yang mencerminkan tingkat pemahaman rendah.¹³

Fakultas kedokteran UNIKA Soegijapranata memiliki visi dan misi yaitu menghasilkan dokter keluarga yang berkualitas dan profesional di daerah tertinggal, perbatasan dan kepulauan (DTPK). Data Riset Ketenagaan di Bidang Kesehatan (RISNAKES) tahun 2017 menunjukkan bahwa masih banyak puskesmas di DTPK tanpa dokter. Berdasarkan hal tersebut lulusan dokter dari FK UNIKA Soegijapranata ini diharapkan dapat memiliki kompetensi untuk memberikan pelayanan kesehatan untuk semua pasien termasuk kepada orang dengan gangguan jiwa yang membutuhkan juga membutuhkan dukungan secara psikososial.

Berdasarkan dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata dan Stigmatisasi Pada Orang dengan Skizofrenia”. Judul tersebut dipilih untuk melihat pengetahuan dan stigmatisasi mengenai skizofrenia pada mahasiswa UNIKA Soegijapranata dalam kesiapan karirnya menjadi dokter yang dituntut untuk dapat memberikan layanan yang inklusif bagi semua pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap stigmatisasi mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata pada orang dengan skizofrenia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata pada orang dengan skizofrenia (ODS).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran UNIKA Soegijapranata mengenai skizofrenia.
- b. Mengetahui sikap stigmatisasi mahasiswa kedokteran UNIKA Soegijapranata terhadap orang dengan skizofrenia.

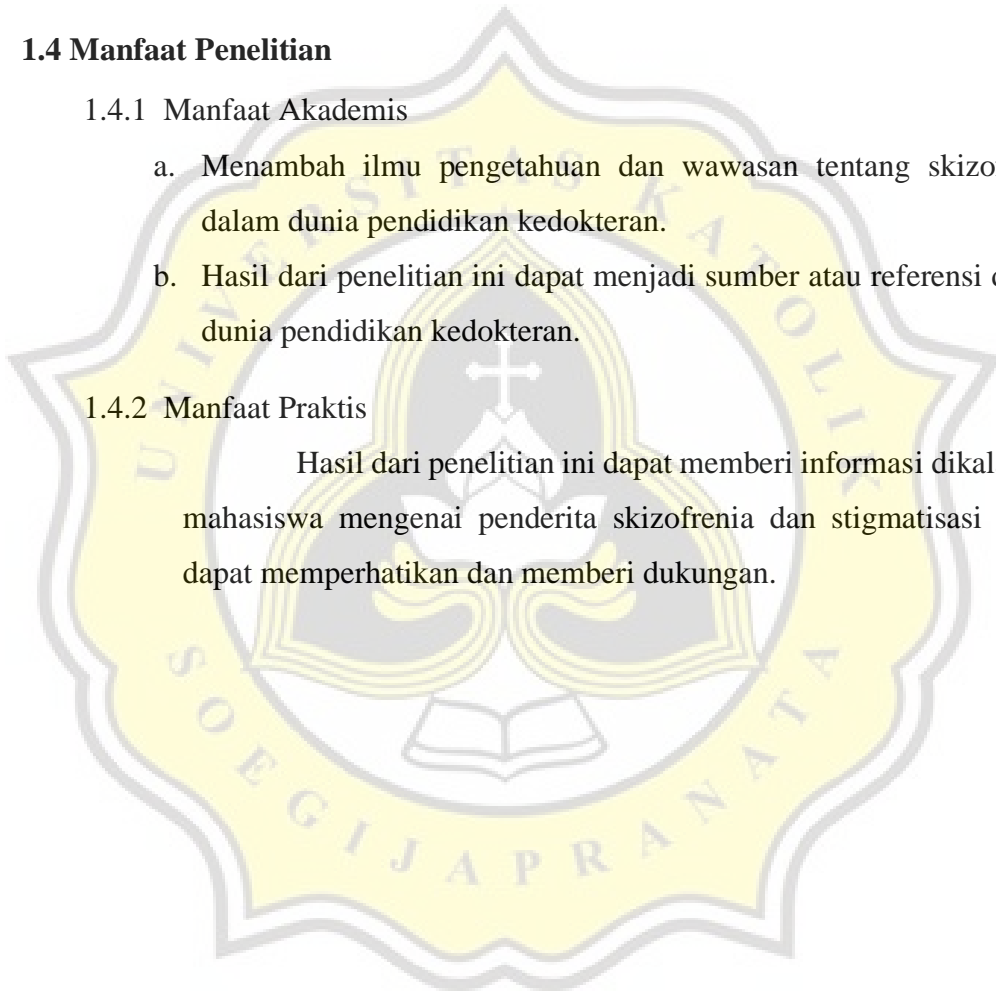
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang skizofrenia dalam dunia pendidikan kedokteran.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi dalam dunia pendidikan kedokteran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi dikalangan mahasiswa mengenai penderita skizofrenia dan stigmatisasi untuk dapat memperhatikan dan memberi dukungan.



1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Nama Jurnal	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Oliveira , Ana M (2020)	<i>Frontier in Psychiatry</i>	<i>Stigmatizing Attitudes Toward Patients with Psychiatric Disorders Among Medical Students and Professionals</i>	<i>Cross – sectional</i>	1. <i>Stigmatizing</i>	Hasil pengamatan menunjukkan bahwa psikiater memiliki paling sedikit sikap negatif terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Psikiater lebih sering kontak dengan penderita gangguan jiwa sehingga terbukti secara signifikan mengurangi stigma.
2	Fatin, Nurul (2020)	Jurnal <i>Medical</i> Udayana	Gambaran Stigma Terhadap Penderita Skizofrenia Pada Mahasiswa Universitas Udayana	<i>Cross - sectional</i>	1. Stigmatisasi	Pada penelitian ini, stigma terhadap penderita skizofrenia oleh mahasiswa Universitas Udayana berdasarkan stereotip, prasangka dan diskriminasi yaitu jumlah mahasiswa yang memberikan stigma rendah (96,7%) terhadap penderita skizofrenia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah

					mahasiswa yang memberikan stigma tinggi (5,8%).
3	Zaleski, Isabelle D (2012)	<i>BMC Psychiatry</i>	<i>A first national survey of knowledge, attitudes and behaviours towards schizophrenia, bipolar disorders and autism in France</i>	<i>Cross - sectional</i> 1. <i>Knowledge</i> 2. <i>Attitudes</i> 3. <i>Behaviours</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap responden terhadap penderita gangguan bipolar dan autisme lebih baik dibandingkan pada penderita skizofrenia. Namun, sebagian besar sikap dan perilaku publik terhadap gangguan yang berbeda tampaknya didasarkan pada asumsi daripada pengetahuan atau bukti yang menunjukkan informasi generik atau program anti-stigma tidak mungkin efektif

4	Svensson, Bengt (2014)	<i>Open Journal of Psychiatry</i>	<i>Health Care Students’ Attitudes towards People with Schizophrenia— Programs A Survey of Eight University Training</i>	<i>Cross - sectional</i>	1. Attitudes	Hasil dari penelitian ini adalah Lima dari delapan program studi , sebagian besar mahasiswa menganggap orang dengan skizofrenia berbahaya bagi orang lain. Siswa dengan pengalaman kerja di layanan kesehatan mental dan mahasiswa yang mengetahui seseorang dengan skizofrenia menunjukkan sikap yang lebih positif.
5	Fresán, Ana (2018)	<i>Salud mental</i>	<i>Stigma and perceived aggression towards schizophrenia in female students of medicine and psychology</i>	<i>Cross - Sectional</i>	1. Stigma 2. Agresi	Penelitian ini membandingkan stigma dan agresi terhadap skizofrenia pada mahasiswi kedokteran dan psikologi universitas di Mexico. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswi kedokteran tingkat pertama menganggap bahwa pasien skizofrenia agresif dan berbahaya. Karena agresi dan berbahaya adalah bagian dari stigma, maka hal itu menunjukkan sikap negatif.

Jurnal yang terdapat dalam Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki beberapa keterbatasan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka berikut merupakan perbedaan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

- a. Penelitian oleh Oliveira (2020) hanya meneliti mengenai stigma pada psikiater dan mahasiswa kedokteran, kontribusi penelitian ini membahas hubungan dari tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi pada mahasiswa kedokteran.¹⁴
- b. Penelitian oleh Fatin (2020) hanya meneliti stigma berdasarkan stereotipe dari mahasiswa secara umum di salah satu universitas, kontribusi penelitian ini membahas hubungan dari tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi khususnya pada mahasiswa kedokteran.¹¹
- c. Penelitian oleh Zaleski (2012) tidak berfokus pada skizofrenia namun membandingkan pengetahuan dengan stigmatisasi terhadap penderita skizofrenia, bipolar dan autism. Sedangkan pada penelitian ini membahas secara fokus pada orang dengan skizofrenia.¹⁵
- d. Penelitian oleh Svensson (2014) membandingkan stigma terhadap penderita skizofrenia pada mahasiswa kesehatan dengan mahasiswa program studi lainnya, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi mahasiswa kedokteran pada orang dengan skizofrenia.¹²
- e. Penelitian oleh Fresán (2018) membandingkan stigma mahasiswa kedokteran dan psikologi terhadap orang dengan skizofrenia, pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa kedokteran.¹³